

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

Oleh:

Akbar Yusgiantara

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Alamat: JL. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa
Tengah (57168).

Korespondensi Penulis: akbaryusgiantara@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of Islamic lifestyle in addressing excessive behavior, particularly israf (extravagance), tabdzir (wastefulness), and bakhil (stinginess). Using a literature study method, this research analyzes various theories and concepts related to these behaviors from Islamic perspectives. The findings indicate that these behaviors not only affect individual morality but also have broader social implications. The study identifies practical approaches to cultivate Islamic values in daily life, emphasizing the importance of moderation and ethical conduct. The research contributes to understanding how Islamic principles can be effectively applied to overcome excessive behaviors in modern society, providing recommendations for character building and moral education. This study is significant for developing balanced and morally upright communities based on Islamic values.*

Keywords: *Israf, Tabdzir, Bakhil, Islamic Lifestyle, Morals.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan gaya hidup Islami dalam mengatasi perilaku berlebihan, khususnya *israf* (pemborosan), *tabdzir* (pemubaziran), dan *bakhil* (kekikiran). Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai teori dan konsep terkait perilaku tersebut dari perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku-perilaku tersebut tidak hanya mempengaruhi moralitas individu tetapi

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Penelitian ini mengidentifikasi pendekatan praktis untuk membumikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pentingnya sikap moderat dan perilaku etis. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi perilaku berlebihan dalam masyarakat modern, memberikan rekomendasi untuk pembangunan karakter dan pendidikan moral. Penelitian ini penting untuk pengembangan masyarakat yang seimbang dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Israf*, *Tabdzir*, *Bakhil*, Gaya Hidup Islami, Akhlak.

LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mengalami berbagai perubahan dalam perilaku dan tabiatnya, yang dipengaruhi oleh kemajuan sosial dan budaya. Perubahan ini dapat berdampak signifikan terhadap adat istiadat individu maupun kelompok. Dalam konteks etika, akhlak terpuji dan akhlak tercela dapat diidentifikasi melalui karakteristik tertentu. Di antara akhlak tercela, kesombongan dan rendah diri menjadi dua aspek fundamental yang perlu diperhatikan. Kesombongan sering kali menimbulkan perilaku negatif seperti sikap merasa tinggi, kebanggaan yang berlebihan, ujub (merasa lebih baik dari orang lain), keras kepala, kedzaliman, hasad (iri hati), ambisi yang tidak sehat untuk mendapatkan jabatan, serta kecenderungan untuk mencari pujian. Penyakit akhlak ini, yang berakar pada pikiran dan jiwa individu, mencerminkan kompleksitas perilaku manusia yang sering kali terpengaruh oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi aspek-aspek negatif ini agar dapat membangun karakter yang lebih baik dalam masyarakat.

Dalam konteks pemahaman akhlak, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengidentifikasi dua sumber utama yang menjadi penyebab penyakit akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh Trisnani et al. (2023). Pertama, penyakit syubhat, yang berpengaruh pada akal pikiran manusia, menciptakan kerancuan antara kebenaran yang samar dan kebathilan. Kondisi ini dapat merusak kemampuan intelektual individu dalam memahami dan memilih antara yang benar dan yang salah. Kedua, penyakit syahwat, yang berdampak pada hati dan insting manusia, memungkinkan hasrat-hasrat negatif untuk mengalahkan hasrat-hasrat baik. Penyakit ini berpotensi menghilangkan kemampuan individu untuk mengendalikan

diri serta menjaga keteguhan hati dalam menghadapi berbagai godaan. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat berkontribusi pada kemerosotan moral, yang pada gilirannya memicu perilaku atau akhlak tercela. Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi akar permasalahan dalam konteks pembentukan karakter dan etika dalam masyarakat.

Tindakan seperti pamer, kesombongan, kebohongan, menyakiti orang lain, melakukan ketidakadilan, merampas hak orang lain secara paksa, serta menindas tanpa alasan yang jelas merupakan bentuk pelanggaran terhadap akhlak yang terpuji. Dalam pandangan Allah SWT, tindakan-tindakan buruk ini tidak akan diterima dan akan merusak moral individu. Seseorang yang terjebak dalam perilaku tercela tidak akan menemukan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, karena kebahagiaan yang mereka capai bersifat temporer dan akan diikuti oleh penyesalan serta kesedihan yang berkepanjangan (Rusydi, 2015). Al-Qur'an secara jelas memberikan peringatan tentang dampak negatif dari akhlak buruk yang dapat merusak iman, kehidupan sosial, dan integritas individu. Contoh nyata dapat dilihat pada tindakan buruk yang dilakukan oleh beberapa tokoh Quraisy, seperti Aswad bin Abdi Yaquts, Walid bin Mugirah, Abu Jahal, dan Akhnas bin Syariq, yang menunjukkan konsekuensi dari perilaku tercela. Oleh karena itu, iman harus dijunjung tinggi sebagai penghormatan terhadap kebenaran yang harus dijaga, dipelihara, dan ditingkatkan melalui penerapan sikap, akhlak, perbuatan, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terpuji dan tercela saling terkait dan tercermin dalam perilaku individu. Seseorang yang berperilaku baik atau memiliki akhlak yang baik akan menunjukkan perangai yang terpuji, sementara mereka yang berperilaku buruk atau jahat akan memiliki perangai yang tercela. Allah SWT menegaskan bahwa akhlak yang buruk dan perbuatan tercela sangat dilarang dan harus dihindari dalam kehidupan serta interaksi sosial. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk berusaha menjaga akhlak yang baik dan menghindari perilaku yang dapat merusak moral dan hubungan sosial. Dengan demikian, penerapan akhlak yang baik akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

Topik penelitian mengenai akhlak terpuji dan tercela, serta pengaruhnya terhadap perilaku individu dan masyarakat, telah banyak dibahas dalam literatur etika dan psikologi sosial. Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi sumber penyakit akhlak, seperti syubhat (Sabda Muhammad Ar-Razy, Suroya, Abshor Amrullah, Nur Afifah, & Najmudin, 2023) dan syahwat (Handayani, Muhammad, & Nurrohmah, 2024), masih terdapat celah dalam pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam konteks kehidupan modern untuk mengatasi perilaku berlebihan seperti *israf*, *tabdzir*, dan *bakhil*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan holistik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana individu dapat membumikan akhlak terpuji di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pendidikan dan pembentukan karakter, serta mendorong kesadaran moral di kalangan individu dan masyarakat.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat tantangan moral yang dihadapi masyarakat saat ini, di mana perilaku negatif seperti kesombongan, kebohongan, dan ketidakadilan semakin meningkat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun karakter yang lebih baik serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak yang positif. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik akhlak terpuji dan tercela, menganalisis dampaknya terhadap individu dan masyarakat, serta mengembangkan rekomendasi praktis untuk membumikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berintegritas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis teori-teori yang relevan dengan topik yang dibahas. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk memahami cara menghindari perilaku berlebihan serta membumikan gaya hidup Islami dalam mengatasi *israf* (pengeluaran berlebihan), *tabdzir* (pemborosan), dan *bakhil* (kekikiran). Referensi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal, dan artikel yang bersumber dari internet. Sumber data dan informasi diperoleh dari berbagai

literatur yang kemudian disusun berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan. Penulisan ini berupaya untuk menciptakan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya, sehingga sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan fokus kajian, selanjutnya dilakukan penyusunan yang sistematis. Melalui metode penelitian ini, penulis dapat dengan lebih mudah menyelesaikan masalah yang menjadi objek penelitian, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang penerapan gaya hidup Islami dalam konteks pengelolaan sumber daya secara bijaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Israf

a) Konsep *israf* dalam Islam

Dalam Al Qur'an, konsep *israf* dan *tabdzir* termasuk dalam kategori konsep etika dan religius (Afrina & Achiria, 2018). Istilah "*israf*" berasal dari bahasa Arab, dari kata "*asrafa*" (berlebihan), yang berarti "melampaui batas" dan "memboroskan" (Hanif, 2022). Istilah "*israf*" dan "kesalahan" pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang tidak baik. Melakukan segala sesuatu yang melampaui batas dan melampaui kewajaran dikenal sebagai *israf* secara terminologi (Afrina & Achiria, 2018). *Israf* juga berarti sikap seseorang yang mengikuti hawa nafsunya yang melampaui batas, seperti makan terlalu banyak, berpakaian terlalu mewah dan menarik perhatian, dan membelanjakan uang dengan cara yang tidak pantas atau bertentangan dengan hukum Islam.

Orang-orang yang melakukan perbuatan *israf* disebut musrif, dan jamak mereka disebut musrifun dan musrifatun (Ali & Rusmana, 2021). Dalam ajaran agama Islam, istilah "*israf*" secara umum berarti mempergunakan atau membelanjakan sesuatu yang melebihi batas wajar. Perbuatan ini termasuk dalam kategori perbuatan tercela yang akan menyebabkan kerugian yang besar (Idris, 2018). Selain itu, *israf* adalah perbuatan yang tidak disukai Allah SWT karena pada dasarnya merupakan tindakan yang dapat merusak diri sendiri. "Sesungguhnya Allah tidak menyukai kalian dalam tiga hal: omong kosong, menghambur-hamburkan harta, dan banyak bertanya", sabda Nabi SAW. (HR.

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

Bukhari). Berlebihan dalam hal makan adalah salah satu jenis sikap berlebihan yang berdampak begitu besar pada diri seseorang.

"Perbuatan *israf*" adalah istilah yang mengacu pada sikap negatif yang dapat merusak baik orang yang melakukannya maupun orang lain yang terkena dampak dari tindakan mereka. Sikap atau sifat melampaui batas ini dapat memengaruhi masa depan manusia, terutama generasi muda. Sebuah perbuatan atau perilaku dianggap menyimpang dan melampaui batas jika tidak sesuai dengan cara, porsi, dan anjuran yang ditetapkan oleh agama, baik yang bersifat individual maupun sosial. Perbuatan melampaui batas terkait erat dengan hal-hal yang pada dasarnya diperbolehkan, asalkan dalam batas-batas yang telah ditentukan. Oleh karena itu, *israf* adalah semua hal yang dapat membahayakan diri sendiri, seperti menjadi lesbi, homoseks, atau makan terlalu banyak.

Israf bahkan dilarang dalam agama Islam. Perilaku atau tindakan yang berlebihan ini dapat berasal dari berbagai sumber, baik agama maupun duniawi, seperti membuang harta ke laut atau sungai dengan keyakinan bahwa itu menyebabkan kemusyrikan; makan ketika masih kenyang; atau berlebihan dalam penggunaan harta atau materi. *Israf* dan kikir berarti berlebihan dan pelit. *Israf* biasanya didefinisikan sebagai keinginan kuat untuk membelanjakan uang pada hal-hal yang tidak berguna. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, orang yang melakukan tindakan buruk pada akhirnya membahayakan tidak hanya diri mereka sendiri tetapi juga orang lain (Adi et al., 2023). Contoh lain adalah ketika seseorang dengan mudah menunjukkan auratnya kepada orang lain. Hal ini tidak hanya membahayakan dirinya sendiri karena berpotensi mengundang pelecehan seksual atau perbuatan yang tidak diinginkan lainnya terhadap dirinya, tetapi juga menimbulkan kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya kepada orang tersebut. Allah SWT. Berfirman: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (QS. Al-A'raf 7:31)

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tentang istilah "*israf*" di atas, dapat dipahami bahwa *israf* adalah perilaku atau perbuatan manusia yang terlalu

mengikuti nafsunya hingga melampaui batas kewajaran, baik dalam hal ibadah maupun muamalah, dengan dampak kemubadziran atau kesia-siaan..

b) Jenis-jenis *israf*

Terdapat beberapa jenis atau bentuk-bentuk israf, diantaranya yakni (Idris, 2018):

1) *Israf* dalam makan dan minum

Terlalu banyak makan dan minum adalah tanda *israf*. Anda mungkin merasa lelah, lemas, atau letih jika Anda makan dan minum lebih dari yang dibutuhkan. Contohnya adalah berbuka puasa dengan terlalu banyak makan dan minum (hingga kekenyangan) karena *israf* yang menyebabkan gemuk atau obesitas, yang merugikan kesehatan. Terlalu banyak minum dan makan juga dapat menyebabkan penyakit. Misalnya, terlalu banyak gula dapat menyebabkan diabetes, dan terlalu banyak garam dapat menyebabkan hipertensi. Allah SWT secara tegas melarang kita, terutama umat muslim, untuk berlebihan dalam hal makan dan minum karena banyaknya efek yang ditimbulkan oleh *israf*.

2) *Israf* dalam berbicara

Berbicara terlalu banyak dapat membuat orang lain bosan atau bahkan benci. Lebih dari itu, jika topik yang dibicarakan menyinggung aib orang lain atau membahas informasi yang tidak jelas, fitnah akan muncul. Akibatnya, Rasulullah SAW mengingatkan kita untuk terus berbicara saat berbicara dengan orang lain. “Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi SAW. bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam,” kata Rasulullah SAW (HR. Muttafaq 'Alaih).

3) *Israf* dalam berpakaian

Sudah disebutkan dalam surah Al-Araf ayat 31 bahwa setiap orang yang ingin memasuki masjid harus mengenakan pakaian dan perhiasan yang indah. Baik laki-laki maupun perempuan harus mengenakan pakaian yang sesuai. Berpakaian secara berlebihan juga merupakan perilaku *israf*; menggunakan pakaian bukan hanya untuk menutup aurat tetapi juga untuk

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

menunjukkan kemewahan atau glamour, yang dapat menimbulkan sombong (Idris, 2018).

4) *Israf* dalam kepemilikan

Dua contoh *israf* adalah menunjukkan kekayaan dan sombong. Karena mereka tidak disukai oleh Allah SWT, mereka yang hanya mengejar kesenangan duniawi tidak akan mendapat manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu cara untuk mengabaikan nikmat yang telah diberikan oleh Allah adalah dengan berperilaku berlebihan dalam hal kepemilikan ini. Setiap orang yang beragama Islam harus menyadari bahwa Allah SWT adalah pemilik segala sesuatu yang mereka miliki.

5) *Israf* dalam beribadah

Nikmat Allah bukan satu-satunya alasan untuk bertindak melampaui batas dan berlebihan. Lebih dari itu, Allah sangat membencinya dalam ibadah. Bukanlah sesuatu yang salah untuk melarang seseorang untuk berlebihan dalam melakukan ibadah sunnah hingga mereka bosan dan akhirnya meninggalkan ibadah yang lebih utama atau shalat fardhu. Salah satu contohnya adalah seseorang yang melakukan shalat tahajjud (qiyamul laiI) setiap malam hingga dia mengantuk di akhir malam dan tertidur sampai shalat fardhu subuh (Afrina & Achiria, 2018).

c) Cara menghindari *israf*

Salah satu cara untuk menghindari tindakan atau perilaku menyimpang adalah dengan melakukan amal ibadah secara istiqamah, yaitu secara konsisten dan terus-menerus, bahkan jika hanya sedikit. Amal yang dilakukan secara konsisten termasuk amal yang paling disukai dan disukai oleh Allah SWT. Menerapkan prinsip kesederhanaan dalam hidup Anda juga dapat membantu Anda menghindari tindakan atau perilaku menyimpang. Sederhanakan dan tundukkan nafsu yang berkecamuk dalam diri Anda dengan menggunakan rasio atau akal sehat. Orang yang hidup dengan sederhana tidak akan melakukan sesuatu yang melampaui batas karena mereka tahu bahwa hal itu akan merendahkan diri mereka di hadapan Allah SWT dan orang lain. Untuk informasi lebih lanjut, ada beberapa cara untuk menghindari tindakan *israf*, antara lain:

- 1) Menjauhi semua penyebab *israf* dan bertawakkal kepada Allah SWT.
- 2) Mempelajari cara mengelola pengeluaran dengan baik.
- 3) Memahami seluruh bahaya dan konsekuensi dari tindakan *israf*.
- 4) Mengingat kondisi saat sakit, kekurangan uang, atau mempertibangkan akibat tindakan impulsif di masa mendatang.
- 5) Memberikan infak, zakat, atau sedekah setiap kali mendapat rezeki..
- 6) Mengontrol keinginan dan membiasakan diri untuk melakukan ibadah sunnah seperti puasa sunnah, shalat rawatib, shalat malam, dan shadaqah, serta antara lainnya.
- 7) Senantiasa mengamati sunnah dan kehidupan Rasulullah SAW dari berbagai riwayat yang shahih. "Alas tidur Rasulullah SAW. terbuat dari sabut dan isinya adalah ijuk", kata Aisyah (HR. Bukhari). Menurut Aisyah, keluarga Rasulullah SAW tidak pernah makan gandum hingga kenyang selama tiga hari berturut-turut (pastilah diselingi lapar) semenjak hijrah ke Madinah. Seperti itulah keadaannya hingga dia wafat.
- 8) Memperhatikan kehidupan orang-orang salaf, baik dari kalangan sahabat, mujahiddin, maupun kalangan para ulama. Mereka tidak berkeinginan (tidak memiliki hawa nafsu) terhadap hal-hal yang sifatnya duniawi kecuali seperlunya saja, juga tidak melebihi batas wajar dan asalkan dapat digunakan untuk melakukan amalan-amalan bagi kepentingan ukhrawi (Basrowi, 2016).

Islam mengajarkan orang untuk bersahaja. Dilarang bagi setiap orang yang beragama Islam untuk menuruti nafsu syahwatnya. Sebagian besar keburukan berasal dari seseorang yang tidak dapat mengendalikan nafsunya dan mengutamakan akal sehat. Jangan (akhirat) sebagai seorang muslim yang taat dan mengikuti perintah agama. Kita menghadapi situasi yang dapat mendorong kita untuk bertindak buruk atau melampaui batas. Karena mereka akan merendahkan diri sendiri di hadapan pencipta dan makhluk-Nya, mereka pasti tidak akan senang untuk bertindak melebihi batas kewajaran.

Tabdzir

- a) Konsep *tabdzir* dalam Islam

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

"*Badzdzara-Yubadzdziru-Tabdziran*" adalah asal kata *tabdzir*, yang berarti "memboroskan" dan tidak berguna (Ridwan & Andriyanto, 2019). Kata "boros" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai menggunakan uang, barang, dan sebagainya terlalu banyak. Menurut istilah Ibnu Mas'ud "tabzir" berarti membelanjakan harta secara tidak sehat (Izzaturrahim & Tsauri, 2020). Dalam Tafsir al-Azhar, Imam Syafi'i menyatakan bahwa mubazir berarti mengambil harta dari jalan yang pantas tetapi mengeluarkannya dengan cara yang tidak pantas (Ali & Rusmana, 2021). Menurut Imam Malik, *tabdzir*, yaitu membelanjakan harta, tidak perlu. Ini karena kata "mubazir" berarti mengambil harta dari jalan yang baik tetapi mengeluarkannya dengan cara yang tidak baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *tabdzir*, yaitu membelanjakan harta, tidak perlu (Yuniartika, 2022).

Dalam agama Islam, tidak boleh menggunakan kekayaan secara *israf* (boros), *tabdzir* (membazir), dan *bakhil*. Mereka juga diajarkan untuk menjadi sederhana dalam membelanjakan harta benda. Istilah *israf* dan *tabdzir* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan sikap boros. Ada hubungan antara kata *israf* dan *tabdzir*, yang masing-masing berarti berlebihan atau melampaui batas. Namun, *tabdzir*, yang berarti membazir, adalah hasil dari perilaku *israf*, yang berarti boros, jika Anda memperhatikan lebih lanjut. Kata *tabdzir*, yang membatasi konsumsi, juga disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata *tabdzir* berasal dari kata Arab *badzdzara-yubadzdziru-tabdziran*, yang berarti menghamburkan (Ridwan & Andriyanto, 2019). *Tabdzir* dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra': 26-27: "Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya" (Izzaturrahim & Tsauri, 2020).

Ayat di atas, menurut Al-Shabuni menunjukkan bahwa uang tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang tidak mendukung ketaatan kepada Allah; jika kalian membelanjakannya untuk bermaksiat terhadap-Nya, kalian akan dianggap sebagai orang yang membuang-buang uang (Ridwan & Andriyanto, 2019). Menurut, *tabdzir* adalah membelanjakan harta atau kekayaan untuk tujuan

yang salah, bahkan jika hanya sedikit yang dibelanjakan. Oleh karena itu, apabila seseorang membelanjakan seluruh harta atau kekayaannya untuk tujuan yang benar, itu tidak termasuk sebagai *tabdzir*. Ayat di atas diakhiri dengan mengatakan bahwa berperilaku *tabdzir* adalah haram dan bahwa mereka yang melakukannya dianggap sebagai saudara setan. Ini karena mereka menggunakan dan membelanjakan uang mereka untuk tujuan yang buruk dan jahat, yang membuat mereka berperilaku seperti setan.

b) Jenis-jenis *tabdzir*

Ada 3 jenis *tabdzir* yang wajib dihindari umat Islam sebagai berikut:

1) Boros dalam harta

Mayoritas (*jumhur*) ulama dan Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa *tabdzir* adalah menggunakan uang untuk hal-hal yang bukan haknya. Ini juga tidak termasuk mubazir dalam rangka amal yang baik (Rozzaq & Mujahid, 2024). Meskipun demikian, Asyhab meriwayatkan dari Malik bahwa *tabdzir* mengambil harta orang yang berhak atasnya, tetapi tidak menafkahkanya kepada orang yang berhak atasnya (Ali & Rusmana, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, membuang-buang sesuatu adalah haram. Ini berdasarkan ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang mubazir adalah saudara setan," yang difirmankan Allah SWT dalam Surat Al-Isra', ayat 27. Dalam ayat di atas, kata "saudara" digunakan untuk menunjukkan bahwa keduanya berada dalam keadaan hukum yang sama, yang berarti mereka keduanya akan berada di neraka.

2) Mubazir dalam kesehatan

Seperti yang ditunjukkan oleh kenyataan bahwa "Ada dua nikmat yang kebanyakan orang tertipu olehnya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang," sabda Rasulullah SAW (HR. Imam Al-Bukhari). Mereka, bagaimanapun, menggunakan kenikmatan ini untuk melakukan perbuatan jahat, seperti pergi ke tempat-tempat jahat, makan makanan yang haram, memukul orang dengan cara yang salah, dan menggunakan matanya untuk melihat hal-hal yang buruk. Hadits di atas dengan jelas menyatakan bahwa menggunakan waktu luang adalah sesuatu yang sia-sia. Penyakit ini telah menyebar ke masyarakat secara keseluruhan.

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

3) Mubazir dalam waktu

Imam Ibnul Jauzi mengatakan bahwa Anda harus memanfaatkan waktu sehat untuk beramal (Adi, Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, & Muh. Azka Fazakah Rifah, 2023). Jika Anda tidak melakukannya, ketaatan dan kemalasan akan mudah mengalahkan Anda. Itu menunjukkan bahwa ia telah menyakiti dirinya sendiri atau telah ditipu. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah ini, setiap orang yang beragama Islam harus benar-benar memahami bahwa dunia ini adalah tempat amal akhirat. Manfaatkan kesempatan ini untuk beramal salih untuk mendapatkan keuntungan baik di dunia maupun akhirat.

c) Cara menghindari *tabdzir*

Setelah memahami mubazir dari perspektif Al-Qur'an, langkah selanjutnya adalah menerapkan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, banyak jenis perilaku yang tidak bermanfaat yang bahkan tidak disadari termasuk dalam kategori ini. Mereka menganggap hidup di dunia dengan segala kenikmatannya sebagai kebahagiaan mutlak, sehingga mereka mencoba menikmatinya tanpa memperhatikan aturan agama. Ini adalah jenis mubazir modern. Kemudian membelanjakan harta mereka secara boros tanpa mempertimbangkan manfaat dan bahayanya. Sebaliknya, larangan boros ini bertujuan untuk memastikan harta yang dimiliki dibagi dengan adil. Selanjutnya, berhati-hatilah saat mengeluarkan uang untuk wakaf, sedekah, atau infak. Semua jenis ini terkait dengan istilah "mubazir", yang berarti segala pengeluaran harta yang berlebihan dan tidak perlu adalah mubazir. Dengan cara yang sama, memiliki sesuatu, seperti makan, minum, dan menggunakan apa pun, seperti listrik, gas, air, dll. Oleh karena itu, Anda harus menghindari perilaku mubazir terhadap semua hal tersebut agar Anda tidak terjerumus menjadi saudara setan.

Cara-cara berikut dapat digunakan untuk menghindari kebiasaan ini (Ali & Rusmana, 2021):

- 1) Memberikan pendidikan dasar kepada keluarga tentang fakta bahwa pemboros adalah saudara setan. Orang tua dapat mengajarkan ini kepada anaknya sejak kecil, mengajarkan mereka untuk menghindari membuang-buang sesuatu.

- 2) Menumbuhkan perasaan empati dan simpati terhadap sesama Muslim. Jiwa membantu sejak kecil, mereka tidak akan menjadi malas.
- 3) Mengakui bahwa hak kepemilikan juga berlaku untuk orang lain. Jangan lupa bahwa semua harta itu milik Allah dan amanah dari-Nya.
- 4) Membiasakan diri untuk selalu merasa cukup (*qanaah*), untuk mengurangi keinginan memiliki harta benda.
- 5) Menjaga diri dari sikap mubazir dengan selalu mensyukuri kenikmatan.

Menurut Al-Qardhawi, cara untuk menghindari sikap mubazir adalah dengan menghindari hutang hanya untuk kesenangan atau tanpa kebutuhan mendesak (Faizah & Fuaddi, 2019). Menjaga aset penting yang dimiliki juga penting untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang. Terakhir, jangan terlalu mewah dan hidup cukup sederhana jika Anda bisa.

Bakhil

a) Konsep *bakhil* dalam Islam

Kata "*bakhil*" berasal dari kata Arab "*barala-yabralu-baralan*", yang berarti "terlalu hemat memakai hartanya" (Gultom & Rambe, 2023). Katakan, seseorang yang berperilaku bakhil ialah ia yang mampu menahan apa yang ada padanya. *Bakhil* bisa disebut sebagai kikir atau pelit. Istilah ini biasanya disebut "*bakhil*" dan berarti sifat seseorang yang sangat hina dan tercela yang tidak mau mengeluarkan sesuatu dari dangan mereka untuk hadiah, infak, atau sedekah apa pun yang ia miliki (Sugianto, 2020). Tidak peduli apakah barang tersebut dibuat khusus untuk orang-orang yang sangat membutuhkan, ia tetap menolak untuk mengeluarkannya. Kebanyakan orang yang kita lihat bersenang-senang dan membeli hal-hal yang tidak penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terkadang beberapa orang masih kikir terhadap orang yang lebih membutuhkan. Sebagian orang dapat kita lihat bertindak dengan cara ini: mereka mengeluarkan uang untuk keperluan sehari-hari, tetapi jika ada orang yang dirasa cukup kesusahan, mereka cenderung tidak mengeluarkan harta tersebut sama sekali. Meskipun demikian, bantuan sekecil apapun akan sangat berharga atau bernilai bagi orang-orang yang sedang menghadapi kesulitan.

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

Ketika seseorang memiliki hak atas harta benda yang sudah dimilikinya atau tidak ingin mengurangi hak tersebut untuk diberikan kepada orang lain, orang tersebut dianggap *bakhil* (Nur Asiah & Salamat Riadi, 2023). Menurut Fakhruddin ar-Razi antara *bakhil* dan ambisius memiliki arti yang berbeda (Arif, 2019). Cinta harta dapat diartikan sebagai mengumpulkan dan menghasilkan harta, yang dapat disebut sebagai ambisius atau *bakhil* karena tujuannya untuk mempertahankan hartanya, sedangkan ambisius ialah usaha maksimal yang dilakukan ketika kekayaan yang dimiliki hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali (Arif, 2019). Sifat *bakhil* muncul karena sangat mencintai hartanya; seseorang yang *bakhil* cenderung percaya bahwa harta yang ia banggakan akan menyelamatkan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Namun, harta yang ia sedekahkan ke orang lain adalah harta yang sebenarnya, dan harta yang ia miliki saat ini mungkin akan lenyap dengan waktu. Karena itu, alangkah lebih baik jika kita menghabiskan banyak uang untuk bersedekah kepada orang-orang yang paling miskin sehingga mereka dapat menikmati kebahagiaan yang kekal di akhirat. Kata *dhanin* juga memiliki arti kikir, seperti firman Allah SWT tentang kikir sifar. Surah at-Takwir 81 mengandung firman-Nya: 24.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ

“Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang *bakhil* untuk menerangkan yang gaib”

Menurut Ibn Faris, kata *dhanin* dan *al-bukhl* memiliki arti yang sama, tetapi mereka tidak menggunakan kata *al-bukhl* dalam perbedaan mereka di ayat tersebut (Julifa, 2022). Menurut Raghīb al-Isfahani, kata *dhanin* hanya mengacu pada kikir, yang berharga. Jadi, *bakhil* atau kikir ialah sebuah sikap yang muncul dikarenakan adanya kecintaan terhadap harta yang secara berlebihan, ia cenderung takut kehabisan harta jika sampai membagikannya kepada orang lain (Arif, 2019). Menurut Wabbah Az Zuhaili beliau berpendapat bahwa sudah sewajarnya kita membatasi diri untuk tidak terlalu mencintai kekayaan (Sugianto, 2020). Di sinilah Allah menunjukkan rasionalitas dalam hidup dengan menganjurkan moralitas dan etika dalam menggunakan harta benda, mengutuk keangkuhan, dan melarang membuang-buang sesuatu. Dengan kata lain, jangan terlalu kritis terhadap diri sendiri dan keluarga kita. Hal ini

disebabkan oleh fakta bahwa kita sebagai manusia tidak diperkenankan untuk menyombongkan kekayaan kita untuk mempertahankan hubungan. Jangan terlalu boros dan memberi ke sesama, tetapi jangan melebihi kemampuan kita.

b) Jenis-jenis *bakhil*

Terdapat beberapa jenis-jenis *bakhil*, diantaranya:

1) Kikir saat mendapat kebaikan dan lupa ikrarnya

Sebenarnya, manusia memiliki naluri keluh kesah dan kikir. Kata "kikir" berasal dari kata "*hala*", yang secara bahasa berarti "sangat buruk" atau "sangat kikir dari kegelisahannya." Karena manusia tidak dapat bersabar terhadap baik keburukan maupun kebaikan, tindakan tidak seharusnya dilakukan baik dalam keburukan maupun kebaikan.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata "*al halū*" dapat diartikan sebagai orang yang tidak pernah puas dan bersal, sedangkan kata "*manū*" berarti orang yang tidak memenuhi hak Allah dari apa yang ia miliki. (Julifa, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, kita kadang-kadang melihat fenomena *bakhil*. Misalnya, ketika Allah memberikan kekayaan kepada seseorang yang awalnya tidak memiliki apa-apa, dia mungkin menjadi *bakhil*. Mereka kikir atau tidak mau mengeluarkan sedikit hartanya untuk orang-orang yang kurang beruntung karena mereka percaya bahwa harta yang mereka peroleh adalah hasil jerih payahnya.

2) Cinta berlebihan terhadap harta

Orang yang terlalu cinta pada kekayaan mereka cenderung menjadi *bakhil* terhadap orang lain. Jika seseorang terlalu menyayangi harta dan mengupayakan berbagai cara untuk memperoleh harta dengan niat tamak, mereka akan menjadi kikir dan tidak mau menginfakkan harta yang telah mereka kumpulkan. Seseorang yang mencintai harta akan menjadi lebih pelit terhadap orang lain. Hal seperti ini sering kita lihat di kehidupan sehari-hari. Cintanya terhadap harta akan membuatnya tamak, congkak, sombong, dan terkadang bisa menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan (Nur Asiah & Salamat Riadi, 2023). Ini terlepas dari kenyataan bahwa harta yang ia dapatkan tidak dapat diperoleh melalui pencurian, rampasan, atau korupsi. Orang-orang seperti ini tidak menyadari

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

bahwa harta yang mereka cari hanyalah sementara dan tidak abadi di dunia ini.

3) Merasa dirinya cukup

Merasa cukup sehingga tidak lagi membutuhkan orang lain, bahkan Allah. *Bakhil* berarti tidak mau memberikan hartanya kepada mereka yang berhak menerimanya dan juga tidak ingin beramal jariyah karena terlena dengan hartanya (Julifa, 2022). Ia mengumpulkan begitu banyak uang sehingga hartanya sendiri menguasainya, membuat hatinya buta dan tidak mengenal kasih sayang, dan hidup dengan bersilaturahmi dan tolong menolong. Orang yang memiliki banyak uang percaya bahwa mereka memiliki segalanya. Ia tidak percaya bahwa ada unsur-unsur kebaikan di dunia ini, baik yang berkaitan dengan manusia maupun dengan Allah, selain di dunia ini juga di akhirat. Dia takut membantu orang lain karena takut akan membalas budi baik mereka dengan azab (Trisnani et al., 2023). Kita sering melihat dan mendengar orang-orang yang hidup dengan kemewahan, rezeki melimpah, dan sehat, tetapi mereka jauh dari Allah dan sering melakukan kemaksiatan. Ketika Allah membiarkan kita sengaja meninggalkan shalat dan puasa, tidak merasa berat untuk bershadaqah, tidak merasa berdosa ketika kita berbuat dosa, tidak merasa bersalah ketika kita berbuat dosa, mengabaikan semua atau mungkin sebagian perintah-Nya, menganggap enteng perintah-Nya, merasa umurnya panjang dan menunda-nunda untuk taubat, dan tidak ingin belajar ilmu syar'i, Allah tetap memberi mereka harta yang melimpah, kesenangan, hidup aman, dan kemewahan.

Kebanyakan orang akan begitu puas dengan apa yang mereka miliki sehingga mereka tidak lagi membutuhkan orang lain, bahkan Allah (Nur Asiah & Salamat Riadi, 2023). Dengan tidak memberikan hartanya kepada mereka yang berhak menerimanya, seseorang dikatakan *bakhil* terhadap orang lain. Dia cukup kaya, jadi tidak ada keinginan untuknya. Mereka mengumpulkan kekayaan karena kekayaan membuatnya lupa, mengabaikan cinta, dan hidup untuk membantu sesama. Karena merasa kaya, orang sombong biasanya memiliki semua yang mereka butuhkan tanpa membutuhkan pertolongan dari orang terdekatnya. Ia takut dibantu karena

khawatir dengan membantunya ia akan dapat membalas kebaikan mereka. Orang-orang seperti itu tampaknya menolak kebaikan. Jika kebaikan hanya dapat ditemukan di akhirat dan juga dalam kehidupan dunia, kita lebih cenderung percaya bahwa ada kebaikan di dunia ini. Ini terjadi baik dalam hubungan kita dengan orang lain maupun dengan Allah.

Orang-orang yang hidup mewah, kaya raya, tidak pernah sakit, dan selalu dalam keadaan sehat sering dilihat dan didengar. Adanya istidraj tampaknya juga berkontribusi pada hal ini. Istidraj berarti jebakan untuk mendapatkan rezeki yang luas. Namun, rezeki yang diberikan dalam keadaan durhaka terus-menerus diberikan kepada Allah. Jadi, kita tidak merasa bersalah ketika kita berbuat dosa ketika Allah memungkinkan kita untuk berhenti berdoa dan berpuasa. Ketika kita tidak mengikuti perintah ini dengan baik, kita tidak menghormati perintah Allah dan merasa bahwa mereka akan hidup lama dan tidak akan belajar tentang agama. Namun, Allah memberi mereka kekayaan dan kegembiraan. Jika Anda menjalani kehidupan yang aman, tidak sakit, dan tidak tertimpa musibah, Anda harus siap untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan ini.

c) Cara menghindari *bakhil*

Banyak orang tidak menyukai orang yang kikir atau *bakhil*, terutama mereka di sekitarnya. Selain itu, jika dia sangat kikir sehingga membeli apa pun, dia sangat memperhatikan temannya dan keluarganya. Ia sangat memperlakukan segala urusan keuangan sehingga ia enggan mengeluarkan uang sepeserpun (Gultom & Rambe, 2023). Orang yang kikir biasanya pelit dan tidak mau mengeluarkan uang untuk inisiatif hati atau dorongan orang lain. Orang yang pelit biasanya merasa sulit mengeluarkan uang; itu biasanya tidak hanya uang, tetapi juga barang seperti makanan, minuman, atau apapun lainnya. Mereka juga akan merasa sulit memberikan uang itu kepada orang-orang yang lebih membutuhkan. Kebanyakan orang kikir karena takut mereka tidak akan memiliki harta mereka lagi di masa mendatang (Hanif, 2022). Mereka tidak perlu takut karena rezeki yang mereka dapatkan sebenarnya berasal dari Allah SWT. Hanya Dialah yang mengetahui hasil akhir. Jadi, kebanyakan orang tidak perlu

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

takut. Orang pelit sangat khawatir jika mereka kekurangan harta atau uang. Ada beberapa cara untuk menghindari menjadi kikir atau *bakhil*:

- 1) Sabar dengan adanya sikap sederhana
- 2) Menerima apa yang ada dalam dirinya
- 3) Senantiasa mengingat kematian agar tidak berlarut dalam angan-angan
- 4) Merenungi nasib orang kaya bahwa hartanya ternyata tidak bisa dibawa ketika ia meninggal
- 5) Merenungkan dampak orang yang memiliki sikap *bakhil* di sekitar kita
- 6) Merenungkan hadist yang mengecam perilaku buruk yang berasal dari sifat *bakhil*
- 7) Memahami bahwa tujuan adanya harta hanya untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup dan sisanya untuk disimpan ketika ia berada di akhirat kelak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Islam, konsep *israf*, *tabdzir*, dan *bakhil* memiliki hubungan erat dengan penggunaan harta benda dan kekayaan. *Israf*, yang berarti melampaui batas dan boros, merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah SWT. Contoh perbuatan *israf* adalah terlalu banyak makan, berbicara terlalu banyak, berpakaian berlebihan, berlebihan dalam kepemilikan, dan berlebihan dalam beribadah. Untuk menghindari *israf*, dianjurkan untuk menjauhi penyebab *israf*, mengelola pengeluaran dengan baik, memahami bahaya dari tindakan *israf*, serta mengontrol keinginan dan membiasakan diri dengan ibadah sunnah.

Sementara itu, *tabdzir*, yang berarti membazir, dilarang dalam Islam karena melibatkan pengeluaran harta untuk hal-hal yang tidak mendukung ketaatan kepada Allah. Jenis-jenis *tabdzir* mencakup pemborosan dalam harta, kesehatan, dan waktu. Untuk menghindari *tabdzir*, dianjurkan untuk memberikan pendidikan tentang hak kepemilikan kepada keluarga, menumbuhkan perasaan empati dan simpati terhadap sesama, dan memanfaatkan waktu dan kekayaan dengan baik.

Sementara *bakhil*, yang berarti kikir atau pelit, merupakan perilaku yang tercela dalam Islam. *Bakhil* dapat muncul dalam bentuk penolakan untuk memberi sedekah atau infak kepada orang yang membutuhkan, serta cinta berlebihan pada harta. Untuk menghindari perilaku *bakhil*, dianjurkan untuk tidak terlalu mencintai kekayaan,

membatasi diri dalam menggunakan harta benda, dan mencari keseimbangan antara memberi kepada sesama dan memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan memahami konsep-konsep ini, umat Islam diharapkan dapat mengelola harta dan kekayaannya dengan bijaksana, serta mendukung kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri dan sesama.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, K., Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, & Muh. Azka Fazakah Rifah. (2023). Perilaku Hedonis Dalam Al-Qur'an Studi Atas Term Al-Israf Q.S. Al-A'raf Ayat 31. *Al-Mutsala*, 5(2), 425–437. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.755>
- Afrina, D., & Achiria, S. (2018). Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23–38.
- Ali, M. H., & Rusmana, D. (2021). Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 11–29. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15065>
- Arif, M. (2019). Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin ar-Razi). *Farabi*, 16(2), 161–180. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1081>
- Basrowi. (2016). Sebab-Sebab Isrof, Bentuk, Dampak, Dan Upaya Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 12–24. Retrieved from <https://osf.io/psg48/download>
- Faizah, L., & Fuaddi, H. (2019). Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Tentang Konsumsi (Studi Terhadap Kitab Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami). *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 8(1), 16–30. <https://doi.org/10.1134/s0320972519100129>
- Gultom, S. N., & Rambe, W. A. (2023). Menggapai Ridho Allah SWT Dengan Menghindari Kikir (Isi kandungan QS. Al-Lail [92]: 8-11). *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(2), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.15267>
- Handayani, I. R., Muhammad, H. N., & Nurrohmah, N. (2024). Problematika Mental Illness dan Solusinya dalam al-Qur'an Perspektif Hamka. *Studia Quranika*, 8(2), 239–275. <https://doi.org/10.21111/studiquan.v8i2.10428>
- Hanif, H. (2022). Pandangan Alquran Dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit). *Basha'ir*:

MENGHINDARI PERILAKU BERLEBIHAN: MEMBUMIKAN GAYA HIDUP ISLAMI DALAM MENGATASI *ISRAF*, *TABDZIR*, DAN *BAKHIL*

- Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(June), 63–73.
<https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.1171>
- Idris, M. A. (2018). Israf dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 184. Retrieved from <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/download/175/120/>
- Izzaturrahim, B. F., & Tsauray, A. M. (2020). Implikasi Pendidikan Q.S. Al-Isra Ayat 26-27 tentang Larangan Tabdzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6(17), 36–39. Retrieved from <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/22560>
- Julifa, M. T. (2022). Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 16(2), 141–170.
- Nur Asiah, & Salamat Riadi. (2023). Ancaman Allah Swt Bagi Yang Kikir/ Bakhil. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2), 23–28.
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1526>
- Ridwan, M., & Andriyanto, I. (2019). Sikap boros: dari normatif teks ke praktik keluarga muslim. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 11(2), 273–284.
<https://doi.org/10.24235/amwal.v11i2.4927>
- Rozzaq, A., & Mujahid, K. (2024). Larangan Berperilaku Boros dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Tsaqofah*, 4(1), 895–912.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2627>
- Rusydi, A. (2015). Kecemasan Dan Psikoterapi Spiritual Islam Dari Spiritual Disorder hingga Pesolan Eksistensial Spiritual Islam. In M. A. Yaqin (Ed.), *Istana Publishing* (Pertama). Yogyakarta: Istana Publising.
- Sabda Muhammad Ar-Razy, R., Suroya, S., Abshor Amrullah, U., Nur Afifah, Z., & Najmudin, D. (2023). Sebab Syubhat Dalam Penerapan Sanksi Jarimah Hudud Serta Pengaruhnya. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 1(1).
<https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571>
- Sugianto, E. (2020). Distribusi Ekonomi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Qs. Al-Isra' Ayat 29-30. *Tawshiyah*, 15(1), 29–30.
- Trisnani, A., Lestarini, F. F., Nasif, H., & Khunaifah, S. (2023). Konsep Pengobatan Rohani dan Jasad Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah; Tawaran Solutif Atas Konsep Pengobatan Konvensional dalam Ilmu Kedokteran Modern. *Risalah:*

Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 9(2), 504–517.

Yuniartika, M. D. (2022). The Theoretical Review Of Consumption In Islam On Wasting Food Behavior (Tabdzir) In Indonesia. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(2), 143–154